

KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT TERHADAP BENCANA BANJIR KALI LAMONG DI DESA IKER – IKER GEGER DAN DESA MOROWUDI KECAMATAN CERME KABUPATEN GRESIK

Vena Alisya

S1 Pendidikan Geografi , Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Venaalisya16040274017@mhs.unesa.ac.id

Dr. Nugroho Hari P, M.Si.

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Banjir di Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik terjadi akibat luapan Kali Lamong merupakan banjir yang terjadi tahunan. Dampak banjir yang terjadi tidak hanya merendam persawahan dan tambak tetapi juga pemukiman dan akses jalan Gresik-Mojokerto. Bencana banjir ini tentu membawa kerugian bagi warga yang terdampak berupa kerugian sosial ekonomi. Penelitian dilakukan di Desa Iker-Iker Geger dan Desa Morowudi dengan tujuan untuk mengetahui 1). Tingkat bahaya bencana banjir Kali Lamong dan 2). Tingkat kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir Kali Lamong di Desa Iker – Iker Geger dan Desa Morowudi Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan pengumpulan data secara langsung berupa wawancara dan pengukuran dilakukan untuk mengetahui tingkat bahaya banjir berdasarkan grid di 125 titik dan angket untuk kesiapsiagaan dilakukan kepada 93 responden menggunakan teknik *Random Sampling*. Analisis data yang digunakan berdasarkan hasil skoring dengan Skala Likert dan Skala Guttmann.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga tingkatan bahaya banjir di Desa Iker-Iker Geger dan Desa Morowudi yaitu tingkat bahaya tinggi sebesar 30% atau seluas 137 ha, tingkat sedang sebesar 24% atau 110 ha, dan sisanya pada tingkat rendah sebesar 46% atau 214 ha. Kategori nilai indeks berdasarkan LIPI_UNESCO/ISDR, kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir Kali Lamong dalam tahap hampir siap dengan indeks kesiapsiagaan 59% dengan perincian pengetahuan dan sikap sebesar 71,9%, perencanaan kedaruratan 57,5%, sistem peringatan dini 56,5%, dan mobilitas sumberdaya sebesar 50,2%.

Kata kunci : Bencana banjir, Tingkat bahaya, Indeks Kesiapsiagaan

Abstract

Flood in Cerme Subdistrict in the Gresik District, which occurred due to overflowing of Kali Lamong, happens annually. The impact of the floods that occurred not only submerged rice fields and ponds but also settlement and access roads in Gresik-Mojokerto. This flood disaster certainly brings losses to affected citizens in the form of socio-economic losses. This study was conducted in Iker-Iker Geger and Morowudi Village aims to knowing 1). The level of danger of the Kali Lamong flood and 2). The level of public preparedness for floods disaster in Iker-Iker Geger and Morowudi Village, Cerme Subdistrict, Gresik District.

This research is descriptive quantitative study using data collection directly form interviews and measurements for carried out to determine the level of flood hazard based on a grid at 125 points and a questionnaire for preparadnes was conducted on 93 respondents using the Random Sampling technique. Analysis of the data used is based on the results of scoring with the Likert Scale and Guttmann Scale.

The result showed that the level of flood hazard in Iker-Iker Geger and Morowudi village are divided into three, that are high hazard level 30% or 137 ha, medium hazard level of 24% or 110 ha, and low hazard level of 46% or 214 ha. Based on the LIPI_UNESCO / ISDR index value category, community preparedness in dealing with the Kali Lamong flood disaster is almost ready with a preparedness index of 59% with a knowledge and attitude of 71.9%, emargancy planning 57.5%, early warning system 56.5%, and resource mobilitation capacity by 50.2%.

Keywords: Flood disaster, Hazard flood level, Preparadness index

PENDAHULUAN

Banjir di wilayah Kabupaten Gresik tercatat sejak tahun 2003 (DIBI,2019:1). Catatan BPBD Kabupaten Gresik data yang terjadi pada Bulan Mei 2019 terdapat empat kecamatan yang mengalami bencana banjir yaitu Kecamatan Balongpanggang, Kecamatan Benjeng, Kecamatan Cerme, Kecamatan Menganti, Kecamatan Duduksampeyan, dan Kecamatan Kedamean. Dari 25 desa di Kecamatan Cerme tercatat 17 desa yang terendam banjir pada 4/5/2019. Desa Iker-Iker Geger dan Desa Morowudi menjadi yang terparah. Warga yang terdampak di Desa Iker-Iker Geger memilih tetap berada di rumah meski ketinggian air mencapai 80 sentimeter sedangkan ketinggian di jalan desa berkisar 80 hingga 150 sentimeter (Abraham,2019:1).

Banjir yang terjadi di Desa Morowudi tidak hanya mengenai jalan desa, fasilitas umum serta pemukiman hal itu juga terjadi di Desa Iker-Iker Geger tetapi juga merendam jalan raya. Luapan Kali Lamong yang terhitung sejak Rabu 1/5/2019 mengakibatkan akses jalan penghubung Gresik-Mojokerto terputus. Dari pantauan berita Jawa Timur, akses Jalan Morowudi Cerme menuju Benjeng dan Balongpanggang terendam setinggi satu meter lebih. Meskipun banjir yang terjadi cukup tinggi warga yang terdampak menolak diungsikan lantaran khawatir perabot rumah tangganya terbawa banjir (Iswanto,2019:2).

Banjir yang terjadi sangat merugikan masyarakat Desa Iker-Iker Geger dan Desa Morowudi. Berdasarkan data BPBD tahun 2019 tercatat kerugian mencapai Rp. 1.678.000.000 untuk itu sangat diperlukan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana sebagai tindakan untuk meminimalisir kerugian serta menjadikan masyarakat tangguh bencana.

Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Kodoatie dan Syarief (2006:65) menjelaskan bahwa faktor dari bencana banjir yaitu pembuangan sampah, daerah kumuh sepanjang sungai, system pengendalian banjir tidak tepat, curah hujan tinggi, bentuk sungai, kapasitas sungai, penurunan tanah, bangunan air, dan kerusakan bangunan pengendali banjir.

Pemetaan bahaya banjir merupakan penyajian daerah-daerah yang secara fisik merupakan daerah sasaran banjir dan usaha mempersentasikan

data berupa angka dan tulisan tentang distribusi banjir kedalam bentuk peta agar persebaran datanya dapat langsung diketahui dengan mudah dan cepat (Prasetyo, 2009:20).

Kesiapsiagaan yaitu salah satu upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadi bencana untuk mengantisipasi adanya korban jiwa, kerugian harta benda serta perubahan tatanan kehidupan masyarakat di kemudian hari (Sutton dan Tierney, 2006:43). Menurut LIPI UNESCO (2006:127) kesiapsiagaan individu dan rumah tangga untuk mengantisipasi bencana alam, khususnya banjir yaitu : pengetahuan sikap dan dasar terhadap resiko banjir, kebijakan dan panduan, rencana untuk keadaan darurat bencana, sistem peringatan bencana, dan kemampuan untuk mobilisasi sumber daya.

Upaya kesiapsiagaan individu maupun kelompok tidak sama, bergantung pada tingkat kesiapsiagaan bencana yang dipengaruhi oleh faktor sosial demografi, jejaring sosial, dan pengalaman sebelumnya (Lindell dan Perry, 2000:16). Indikator yang akan digunakan dalam mengukur tingkat kesiapsiagaan masyarakat diturunkan parameter menurut LIPI-UNESCO/ISDR (2006:16) yaitu pengetahuan dan sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, dan mobilitas sumberdaya.

Dampak yang dilakukan oleh bencana banjir akan mengganggu kehidupan masyarakat dan memunculkan berbagai macam permasalahan. Diperlukan berbagai upaya untuk meringankan beban masyarakat terdampak. Penelitian ini berjudul **Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Kali Lamong Di Desa Iker – Iker Geger Dan Desa Morowudi Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik**. Permasalahan banjir tersebut mendorong dilakukannya penelitian dengan tujuan untuk mengetahui 1). Tingkat bahaya banjir Kali Lamong di Desa Iker – Iker Geger dan Desa Morowudi dan 2). Tingkat kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir Kali Lamong di Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif, dilakukan di dua desa yang paling terdampak bencana banjir di Kecamatan Cerme yaitu Desa Iker-Iker Geger dan Desa Morowudi Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik.

Pengambilan data tingkat kesiapsiagaan dilakukan dengan angket terhadap sampel responden. Yang diambil dengan menggunakan teknik *Random Sampling*. Sampel penelitian berjumlah 93 kepala rumah tangga dari 1260 rumah yang terendam banjir menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan sebesar 10%.

Pengambilan data tingkat bahaya banjir dilakukan dengan wawancara kepada warga dan pengukuran di 125 titik berdasarkan satuan grid dengan luas 0,64 ha yang kemudian diploting pada peta.. Pengukuran tinggi genangan menggunakan meteran dengan dasar lantai rumah warga sebagai titik awal pengukuran.

Penentuan tingkat bahaya banjir menggunakan tiga variabel yaitu tinggi genangan, lama genangan, dan frekuensi genangan pada pemukiman. Selanjutnya dilakukan skoring pada setiap variabel beserta klasifikasinya seperti pada tabel-tabel sebagai berikut :

Tabel 1 Klasifikasi Tinggi Genangan

No	Kedalaman (cm)	Klasifikasi	Skor
1	< 20 cm	Rendah	1
2	20 – 50 cm	Sedang	2
3	> 50 cm	Tinggi	3

Sumber : Data diolah 2020

Tabel 1 menunjukkan skor satu adalah klasifikasi rendah (<20 cm), skor dua yaitu klasifikasi sedang (20-50 cm), dan skor tiga merupakan klasifikasi tinggi (>50 cm).

Data klasifikasi lama genangan data dilihat pada tabel 2 yaitu :

Tabel 2 Klasifikasi Lama Genangan

No	Lama	Klasifikasi	Skor
1	< 2 hari	Rendah	1
2	2 – 4 hari	Sedang	2
3	> 4 hari	Tinggi	3

Sumber : Data diolah 2020

Klasifikasi lama genangan rendah (< 2 hari) skor 1, klasifikasi sedang (2-4 hari) skor 2, dan klasifikasi tinggi (>4 hari) skor 3.

Pembagian klasifikasi frekuensi genangan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Klasifikasi Frekuensi Genangan

No	Frekuensi	Klasifikasi	Skor
1	< 2 kejadian	Rendah	1
2	2 – 3 kejadian	Sedang	2
3	> 3 kejadian	Tinggi	3

Sumber : Data diolah 2020

Frekuensi genangan rendah (<2 kejadian) pada skor 1, sedang (2-3 kejadian) pada skor 2, dan tinggi (>3 kejadian) pada skor 3.

Berdasarkan hasil yang skoring dari ketiga variabel diatas dan menjumlahkannya akan diperoleh pegolongan berikut :

Tabel 4 Klasifikasi Tingkat Bahaya Banjir

Hasil	Klasifikasi
3 – 4	Rendah
5 – 6	Sedang
7 – 8	Tinggi

Sumber : Data diolah 2020

Variabel yang digunakan untuk mengukur tingkat kesiapsiagaan terbagi menjadi empat variabel yaitu sikap dan pengetahuan, perencanaan kedaruratan, sistem peringatan dini, dan mobilitas sumber daya.

Pengambilan data dilakukan dengan angket menggunakan teknik skoring Skala Likert 1 - 5 pada variabel sikap dan pengetahuan. Dan Skala Guttman dengan skor 1 pada variabel perencanaan kedaruratan, sistem peringatan dini, dan mobilitas sumberdaya. Penggunaan Skala Guttman dipilih untuk memperoleh jawaban secara jelas.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif untuk dapat menggambarkan hasil penilaian. Data yang telah dihimpun dari hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan rumus persentase berikut :

$$\text{indeks} = \frac{\text{total skor rill parameter}}{\text{skor maksimal parameter}} \times 100\%$$

Sumber : LIPI-UNESCO/ISDR, 2006

Total skor rill parameter diperoleh dari skor jumlah pertanyaan dalam parameter yang diindeks, total skor rill diperoleh dengan menjumlahkan seluruh pertanyaan yang telah dijawab pada tiap variabel. Hasil dari keempat variabel akan dijumlah yang kemudian dibagi empat. Data hasil perhitungan persentase tersebut kemudian diklasifikasikan dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 5 Kategori Indeks

Nilai Indeks	Kategori
80 – 100	Sangat siap
65 – 79	Siap
55 – 64	Hampir siap
40 – 54	Kurang siap
Kurang dari 40	Belum siap

Sumber : LIPI-UNESCO/ISDR, 2006

HASIL PENELITIAN

Luasan tingkat bahaya banjir didaerah penelitian bervariasi, sedangkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi banjir sebagian besar dalam kategori hampir siap. Penjelasan lebih rinci adalah sebagai berikut.

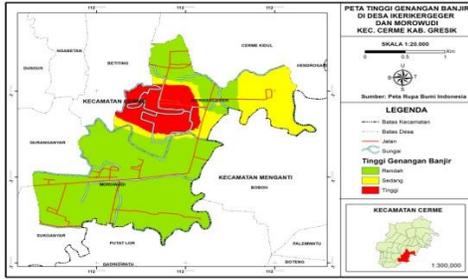
1. Tingkat Bahaya Banjir

Pengukuran tingkat bahaya banjir berfokus pada karakteristik banjir yang terjadi di pemukiman warga dengan melakukan wawancara kepada masyarakat dan pengukuran pada lokasi penelitian.

a. Tinggi Genangan

Hasil pengukuran ketinggian banjir di setiap rumah responden dihasilkan tinggi antara 10 – 70 cm. Setelah dilakukan pensekoran dan ploting diperoleh

persebaran tingkat ketinggian genangan banjir di daerah penelitian yaitu pada gambar 1

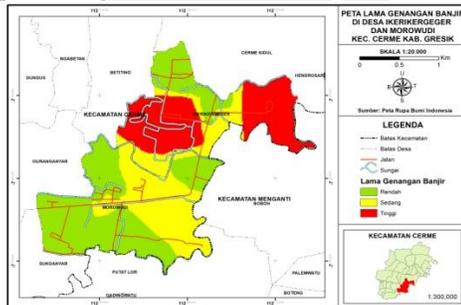


Gambar 1 Peta Tinggi Genangan Banjir di Desa Iker-Iker Geger dan Desa Morowudi (Sumber : Data Primer diolah 2020)

Wilayah tinggi genangan paling kecil yaitu pada kategori tinggi dengan luas 76 ha atau 17% dengan tinggi (>50 cm). Kategori sedang dengan tinggi 20 – 50 cm seluas 88 ha atau 19%. Kategori rendah dengan genangan air yang merendam pemukiman (<20 cm) dengan luas 297 ha atau 64% dari jumlah luas penelitian.

b. Lama Genangan

Lama genangan banjir diperoleh berdasarkan wawancara yang dilakukan pada masyarakat dengan lama satu sampai satu minggu yang dikelompokkan dalam tiga klasifikasi berdasarkan satuan hari. Persebaran lama genangan banjir terdapat pada gambar 2 dibawah ini.



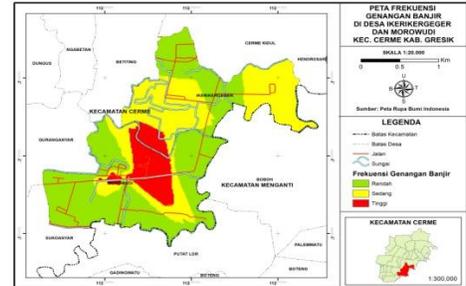
Gambar 2 Peta Lama Genangan Banjir di Desa Iker-Iker Geger dan Desa Morowudi (Sumber: Data Primer diolah 2020)

Lama genangan paling tinggi terjadi lebih dari 4 hari seluas 137 ha atau 30%. Selanjutnya klasifikasi sedang 2 sampai 4 hari seluas 150 ha atau 32%. Wilayah paling luas pada klasifikasi rendah seluas 174 ha atau 38%.

c. Frekuensi Genangan

Frekuensi genangan merupakan banyaknya kejadian banjir yang terjadi selama satu tahun. Hasil yang diperoleh

frekuensi dikelompokkan menjadi tiga klasifikasi yaitu rendah (<2 kali), sedang (2-3 kali), dan tinggi (>3 kali).

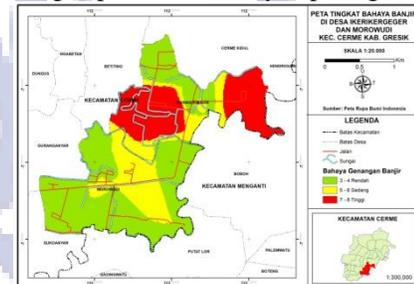


Gambar 3 Peta Frekuensi Genangan Banjir di Desa Iker-Iker Geger dan Desa Morowudi (Sumber: Data Primer diolah 2020)

Peta wilayah paling luas dengan tingkat frekuensi rendah seluas 229 ha atau 50%, berikutnya pada klasifikasi sedang dengan luas 172 ha atau 37%. Luas terkecil pada klasifikasi tinggi pada luas 60 ha atau 13%.

d. Tingkat Bahaya Banjir

Hasil overlay dari ketiga karakteristik banjir menghasilkan tingkat bahaya banjir dengan persebaran wilayah pada gambar 4.



Gambar 4 Peta Tingkat Bahaya Banjir di Desa Iker-Iker Geger dan Desa Morowudi (Sumber: Data Primer diolah 2020)

Wilayah terluas pada klasifikasi rendah dengan luas 214 ha atau 46%, berikutnya yaitu klasifikasi tinggi dengan luas 137 ha atau 30%. Wilayah terkecil pada klasifikasi sedang dengan luas 110 ha atau 24%. Tingkat bahaya tinggi memiliki luas yang sama dengan lama genangan pada klasifikasi tinggi yaitu seluas 137 ha.

2. Kesiapsiagaan Masyarakat

Tingkat kesiapsiagaan masyarakat diketahui dari nilai indeks gabungan dari tiap variabel yaitu indeks pengetahuan dan sikap, indeks perencanaan kedaruratan, indeks sistem peringatan dini, dan indeks mobilitas

sumberdaya. Indeks masing – masing variabel dapat dilihat sebagai berikut.

a. Pengetahuan dan Sikap

Hasil penyebaran kuisioner untuk mengetahui pengetahuan dan sikap masyarakat Desa Iker – Iker Geger dan Desa Morowudi terhadap bencana banjir termasuk cukup baik yaitu 71,9 %. Besar skor ini termasuk dalam kategori nilai indeks kesiapsiagaan siap.

Pengetahuan masyarakat diukur dengan empat pernyataan. Pertama, terhadap pemahaman dalam potensi ancaman banjir atau hal yang dapat ditimbulkan akibat bencana banjir seperti timbulnya korban jiwa dan kerugian harta benda sebesar 74,8%. Kedua, diukur dari pengetahuan masyarakat dalam mengenali tanda-tanda akan terjadinya banjir mendapat 75,5%. Ketiga, merupakan pengetahuan dalam memprakirakan waktu datangnya banjir sebesar 76,8%. Keempat adalah pemahaman masyarakat mengetahui berbagai penyebab banjir mendapat hasil 71,4%.

Pengukuran sikap terbagi dalam tujuh pernyataan dengan rincian yaitu sikap dalam meminimalisir dampak banjir mendapat 68,6%, Persiapan yang dilakukan masyarakat untuk menghadapi banjir berdasarkan pengalaman sebelumnya sebesar 76,6%, sikap yang dilakukan masyarakat pasca bencana banjir yaitu dengan mematikan listrik pada saat pembersihan mendapat respon 73,1%, sikap dalam pengadaan alat penyelamatan pada setiap keluarga yaitu 75%, keikutsertaan dalam kegiatan masyarakat dalam pengurangan resiko banjir mendapat respon 71,2%, sikap keluarga untuk melakukan evakuasi 67,7% dan sikap terhadap kesepakatan tempat evakuasi sebesar 66,2%.

b. Perencanaan Kedaruratan

Kesiapsiagaan yang dilakukan untuk keadaan darurat atau perencanaan kedaruratan masyarakat Desa Iker – Iker Geger dan Desa Morowudi memperoleh indeks 57,5% yang termasuk dalam kategori nilai indeks hampir siap.

Berbagai indikator perencanaan kedaruratan dalam 16 pernyataan mendapat hasil yaitu penyiapan masyarakat untuk jalur evakuasi sebesar 48,4%, persediaan masyarakat terhadap bahan makanan seperti beras dan makanan instan dengan

hasil 67,7%, penyediaan keluarga pada kotak P3K dan obat-obatan 49,5%, penyimpanan terhadap dokumen penting ditempat yang aman dari banjir yaitu 95,7%, penyiapan alat penerangan 65,6%, ketersediaan alat untuk komunikasi 93,5%, penyimpanan nomor - nomor penting juga sangat dibutuhkan seperti PLN, Pemadam Kebakaran, dan petugas kesehatan terdekat sebesar 52,7%, keikutsertaan masyarakat dalam mengikuti latihan simulasi evakuasi hanya 16,1%.

Tindakan yang dilakukan untuk menyelamatkan diri apabila terjadi banjir yaitu masyarakat merencanakan pengungsian sebesar 46,2%, melakukan rekonstruksi atau meninggikan rumah 71%, dan melindungi rumah dari triplek,kayu, bata sebanyak 39,8%. Pemilihan terhadap tempat menyelamatkan diri yang dilakukan masyarakat yaitu di rumah saudara 62,4% dan di tenda atau posko terdekat 11,8%. Ketersediaan alat transportasi 86%, yang berupa 3 sampai 4 perahu karet ditiap desa.

c. Sistem Peringatan Dini

Sistem peringatan dini terhadap bencana banjir sebesar mendapat hasil sebesar 56,5%. Masyarakat Desa Iker – Iker Geger dan Desa Morowudi termasuk dalam kategori hampir siap. Sistem peringatan dini yang ada pada masyarakat berupa sistem peringatan tradisional yaitu 46,2% berupa pengumuman melalui kentongan. Sistem peringatan modern yaitu dari pesan yang diumumkan dari teknologi modern 33,3% yaitu melalui handphone.

Sumber informasi atau berita terkait bencana banjir termasuk juga dalam prakiraan banjir diperoleh masyarakat dari mengenali tanda-tanda alam 77,4%, informasi dari keluarga atau tetangga 71%, informasi dari aparat pemerintah setempat 53,8, dan berita koran atau TV atau internet 57%.

d. Mobilitas Sumberdaya

Mobilitas sumberdaya berpengaruh pada ketahanan masyarakat selama terjadi bencana banjir yang dapat berupa pendanaan dan logistik serta jaringan sosial. Mobilitas sumberdaya masyarakat Desa Iker-Iker Geger dan Desa Morowudi termasuk dalam kategori kurang siap dengan jumlah 50,2%. Pendanaan pribadi pada saat bencana banjir bisa dari ketersediaan tabungan yang mendapat hasil 61,3%, asuransi 5,3% dan investasi 45,2%.

Masyarakat juga mendapat bantuan dari berbagai pihak, masyarakat yang mendapat bantuan dari pemerintah sebanyak 88,2%, LSM 22,6%, kerabat keluarga 67,7% dan pihak swasta 43%. Jenis bantuan yang diperoleh yaitu sebagian besar mendapat bahan makanan atau dengan jumlah 97,8% dan bantuan uang 20,4%.

e. Indeks kesiapsiagaan

Hasil perhitungan indeks gabungan dari rata – rata total skor masing – masing indeks yang menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat Desa Iker-Iker Geger dan Desa Morowudi dengan nilai indeks 59% dan menunjukkan masyarakat dalam kategori hampir siap.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 137 ha dari wilayah penelitian berada pada tingkat bahaya tinggi, hal ini berpengaruh besar terhadap masyarakat terdampak dalam kondisi sosial ekonomi. Kondisi tersebut tidak jauh berbeda dengan penelitian Rosyidie (2013:102) yang mengatakan bila genangan air terjadi cukup tinggi, dalam waktu yang lama dan sering terjadi maka hal tersebut akan sangat mengganggu kegiatan manusia. Pendapat Ristya (2012:61) juga mengatakan bahwa tingkat bahaya banjir dapat berhubungan dengan keselamatan dari masyarakat yang berpengaruh pada kondisi kesehatan masyarakat terdampak.

Tinggi genangan merupakan salah satu parameter karakteristik banjir. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa banjir dapat menggenangi pemukiman mencapai lebih dari 50 cm dengan luas 76 ha. Banjir menggenangi mencapai 1,5 m di jalan lingkungan yang terjadi di Desa Iker-Iker Geger. Tingginya air dengan arus yang deras tentu dapat mengancam keselamatan jiwa warga yang terdampak. Keterangan dari Sumiati warga terdampak banjir, sampai menelan korban jiwa. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Ristya (2012:22) bahwa semakin tinggi genangan yang terjadi semakin tinggi pula bahaya yang ditimbulkan.

Lama genangan banjir termasuk dalam karakteristik dalam mengukur tingkat bahaya banjir. Berdasarkan hasil wawancara genangan yang terjadi bisa sampai lebih dari 4 hari dengan luas 137 ha. lamanya banjir berkaitan dengan tingginya banjir, sebab pada wilayah dengan banjir yang cukup tinggi membutuhkan waktu yang juga lama untuk surut. Lamanya waktu banjir sangat mengganggu aktivitas manusia serta merusak harta benda sehingga merugikan. Ristya (2012:22) mengatakan jika semakin lama genangan banjir pada suatu tempat maka kerugian yang ditimbulkan semakin besar.

Frekuensi genangan yang ditimbulkan dalam rentang waktu satu tahun pada klasifikasi tinggi atau lebih dari 3 kejadian banjir yang terjadi pada luas 60 ha. Intensitas banjir yang terjadi membawa dampak negatif bagi masyarakat serta lingkungan terdampak. banjir yang semakin sering dapat mengakibatkan bahaya dan kerugian yang ditimbulkan semakin besar (Ristya,2012:22).

Banjir yang terjadi setiap tahun menjadikan perlunya ada kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi banjir Kali Lamong. Kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi banjir sehingga tindakan yang dilakukan saat dan setelah bencana banjir secara tepat dan efektif (Rahayu dkk,2009:21). Hasil penilaian indeks gabungan kesiapsiagaan masyarakat Desa Iker – Iker Geger dan Desa Morowudi 59% sehingga termasuk dalam kategori hampir siap (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006:47). Perlu adanya peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dari beberapa parameter yaitu perencanaan kedaruratan, sistem peringatan dini, dan mobilitas sumberdaya. masyarakat yang mampu mengenali serta merespon dengan baik bencana yang terjadi.

Dibandingkan dengan parameter kesiapsiagaan yang lain, pengetahuan dan sikap menjadi parameter dengan nilai indeks tertinggi yaitu 71,9 %. Masyarakat telah memiliki kesiapan dalam pengetahuan dan sikap terhadap bencana banjir. Menurut Notoadmodjo (2005:34) pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah seorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Pendidikan responden yang didominasi lulusan SMA/SMK sebanyak 47% menjadikan pengetahuan masyarakat mengetahui bahwa banjir diakibatkan karena luapan Kali Lamong, serta masyarakat juga faham terhadap potensi ancaman bencana banjir yang ada di lingkungan mereka. Masyarakat telah mengetahui tindakan apa yang dilakukan berdasarkan pengetahuan serta pengalaman dalam meminimalisir dampak banjir. Sesuai dengan penelitian Indawati (2015:120) bahwa pengetahuan mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana, terutama pada masyarakat daerah rawan bencana alam.

Kesiapsiagaan juga dipengaruhi dari perencanaan kedaruratan dan sistem peringatan dini dengan nilai indeks masing-masing 57,5% dan 56,5% pada kategori hampir siap. Rencana tanggap darurat menjadi bagian penting dalam suatu proses kesiapsiagaan, terutama yang terkait dengan evakuasi, pertolongan dan penyelamatan, agar korban diminimalkan (Indawati,2015:144). Masyarakat masih rendah tingkat kesadaran dalam melakukan evakuasi, bahkan penyiapan jalur evakuasi hanya mendapat skor 48,4% yang menunjukkan masih

banyak masyarakat yang tidak faham terhadap jalur yang aman dilalui untuk evakuasi. Adanya petunjuk terhadap rute evakuasi hanya ada di Dusun Iker-Iker. Sistem peringatan dini masyarakat lebih kepada sistem tradisional dengan melakukan pengumuman dengan menggunakan kentongan 46,3% sedangkan dengan sistem peringatan modern 33,3% dengan memanfaatkan teknologi handphone sebagai penyampaian informasi. Sistem peringatan dini bencana masih dibutuhkan yang mencakup semua masyarakat terdampak banjir sesuai dengan pendapat Deny Hidayayati, dkk (2006:9) yang menjelaskan peringatan dini merupakan faktor kunci yang menghubungkan anatara kesiapsiagaan dan tanggap darurat.

Parameter terakhir merupakan mobilitas sumberdaya dengan nilai indeks terendah yaitu 50,2% pada kategori kurang siap. Disebabkan masih kurangnya pendanaan dan logistik serta jaringan sosial masyarakat saat dan setelah banjir. Pendanaan secara pribadi sebagai sumberdaya dengan tabungan, asuransi, dan investasi sangat diperlukan karena kesadaran masyarakat masih kurang. Sebagian masih terbatas pada kalangan tertentu. Sumberdaya adalah salah satu indikator kesiapsiagaan yang mempertimbangkan bagaimana berbagai sumberdaya yang ada digunakan untuk mengembalikan kondisi darurat akibat bencana menjadi kondisi normal, sumberdaya berasal dari internal atau dari dalam wilayah bencana itu sendiri atau dari eksternal atau luar terdampak bencana (Dodon,2013:135).

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap tingkat kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir Kali Lamong di Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik dapat disimpulkan bahwa :

1. Tingkat bahaya banjir di Desa Iker-Iker Geger dan Desa Morowudi yaitu tingkat bahaya tinggi sebesar 30% atau seluas 137 ha, tingkat sedang sebesar 24% atau 110 ha, dan sisanya pada tingkat rendah sebesar 46% atau 214 ha.
2. Kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir Kali Lamong di Desa Iker-Iker Geger dan Desa Morowudi Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik mendapat hasil 59% yang termasuk dalam kategori nilai indeks hampir siap berdasarkan tabel kategori LIPI-UNESCO/ISDR(2006). Yang menunjukkan bahwa masyarakat masih dalam tahap hampir siap dalam menghadapi bencana banjir.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tingkat kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir Kali lamong di Desa Iker – Iker Geger dan Desa Morowudi Kecamatan Cerme Kabupaten memberikan beberapa hal penting untuk diperhatikan,

1. Bagi pemerintah Kabupaten Gresik diharapkan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi banjir dengan peningkatan sistem peringatan dini.
2. Bagi Badan Penanggulangan Bencana Daerah diharapkan mengadakan pelatihan simulasi evakuasi dan penambahan alat transportasi evakuasi.
3. Bagi masyarakat Desa Iker – Iker Geger dan Desa Morowudi diharapkan menambah kesiapsiagaan dengan peningkatan perencanaan kedaruratan terutama yang terkait dengan evakuasi, pertolongan dan penyelamatan, dan mobilitas sumberdaya atau pendanaan dalam menghadapi bencana banjir.
4. Bagi peneliti lain diharapkan penelitian ini dapat memotivasi dan memberi masukan sehingga memunculkan penelitian – penelitian terkait tingkat kesiapsiagaan masyarakat berdasarkan tingkat bahaya banjir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, Willy. 2019. *Meski Banjir 1,5M, Mayoritas Warga Desa Iker-Iker Geger di Gresik Enggan Mengungsi*. Surya Malang. Diakses pada 20 September 2019. <https://suryamalang.tribunews.com/amp/2019/05/03/meski-banjir-15-meter-mayoritas-warga-desa-iker-iker-geger-di-gresik-enggan-mengungsi>.
- BPBD. 2019. *Data Banjir Kali Lamong Bulan Mei 2019*. Kabupaten Gresik.
- Deny Hidayati, dkk. 2006. *Kajian Kesiapsiagaan Bencana Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Gempa dan Tsunami*. Jakarta
- DIBI. 2019. *Data Kebencanaan di Kabupaten Gresik*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Dodon. 2013. *Indikator dan Perilaku Kesiapsiagaan di Pemukiman Padat Penduduk dalam Antisipasi Berbagai Fase Banjir*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Vol. 21 No. 2. Bandung. Institut Teknologi Bandung
- Indawati, Lilik. 2015. *Analisis Tingkat Kerawanan Banjir dan Persepsi Masyarakat Terhadap Upaya Pengurangan Dampak Banjir di Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro (Implementasinya Sebagai Sumber Belajar Siswa Kelas 7 SMPN 2 Beureno, Pada Topik :Keadaan Alam dan Aktifitas Penduduk. Sub Topik : Bentuk*

- Muka Bumi dan Aktifitas Penduduk Indonesia*. Tesis. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Ismanto dan Ulumuddin. 2019. *Tergenangnya Banjir 1 M, Akses Jalan Gresik – Mojokerto Lumpuh*. Berita iNews Jatim.id. Diakses pada 20 September 2019. <https://www.google.com/amp/s/jatim.inews.id/amp/berita/tergenang-banjir-1-meter-akses-jalan-gresik-mojokerto-lumpuh>.
- Kodoatie dan Syarief. 2009. *Pengelolaan Bencana Terpadu*. Nuansa Aulia. Jakarta.
- Lindell, MK and Whitney, M. 2000. *Correlates of Household Seismic Hazard Adjustment Adoption*. Risk Analysis.
- LIPI-UNESCO-ISDR. 2006. *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Gempa Bumi dan Tsunami*, Jakarta.
- Notoadmojo, Soekidjo. 2005. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Cetakan pertama. PT Rineka Cipta Jakarta
- Prasetyo, Agustinus Budi. 2009. *Pemetaan Lokasi Rawan dan resiko Bencana Banjir di Kota Surakarta*. Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Rahayu, harkunti. P. dkk. 2009. *Banjir dan Upaya Penanggulangannya. Program For Hydro Meteorological Risk Disaster Mitigation in Secondary Cities in Asia*. Diakses pada 20 Maret 2020. <http://www.adpc.net/v/2007/Programs/UDRM/POMISE/PROGRAM/20COMPONENTS/Component1/IECMaterial/banjir-upaya-penanggulangannya.pdf>.
- Ristya, Wika. 2012. *Kerentanan Wilayah Terhadap Banjir di Sebagian Cekungan Bandung*. Skripsi. FMIPA UI.
- Rosyiedi, Arief. 2013. *Banjir : Fakta dan Dampaknya, Serta Pengaruh Dari Perubahan Guna Lahan*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Vol. 24 No. 3. Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan ITB.
- Sutton, Jaeannette and Tierney Kathleen. 2006. *Disaster Preparedness : Concepts, guidance, and research*. Boulder. Universitas of Colorado Natural Hazards Center. Institute of behavioral Science.

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007. Tentang Jenis – Jenis Bencana.

